

Penerapan Connected Model Bagi Anak Berkesulitan Belajar Menulis di TK

Siti Khosiah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

siti.khosiah@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the connected model of integrated learning for children with learning difficulties in initial writing skills at TK B BPK Gandul Cinere Depok. It was found that children had difficulties in to read writing, unsuitable letterforms, varying slope of letters and letter sizes, letters not in the right position, and poor quality of letters. After conducting several assessments, the connected model of integrated learning is used as an alternative in the learning service model because focuses on connecting one topic to the next. This repetitive activity will make it easier for children to learn upcoming topics.

Keyword : Connected Model, Learning Difficulties, and Initial Writing Skills.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pembelajaran terpadu model connected bagi anak berkesulitan belajar dalam kemampuan menulis permulaan di TK B BPK Gandul Cinere Depok. Berdasarkan hasil observasi terdapat anak yang mengalami kesulitan menulis, seperti tulisan sulit dibaca, bentuk huruf tidak sesuai kaidah, kemiringan huruf dan ukuran huruf beragam, huruf tidak pada posisi yang tepat, dan kualitas huruf kurang. Setelah dilakukan beberapa asesmen, pembelajaran terpadu model connected dijadikan alternatif dalam model pelayanan pembelajaran dikarenakan fokus dalam menghubungkan satu topik

ke topik berikutnya. Kegiatan mengulang-ulang ini akan semakin memudahkan anak untuk mempelajari topik yang akan datang.

Kata Kunci : Connected Model, Berkesulitan Belajar, dan Menulis Permulaan.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering dihadapi guru adalah kesulitan belajar pada anak. Pada pendidikan anak usia dini target-target pencapaian akademik yang belum diwajibkan barangkali tidak terlalu mengkhawatirkan. Namun, permasalahan ini jika tidak diatasi lebih awal juga akan memberikan dampak bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh sebab itu, model kurikulum dan pendekatan perlu dipertimbangkan.

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik yang disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologi dasar maupun sebab-sebab lain, sehingga prestasi belajarnya rendah.

Berbicara tentang kesulitan belajar seringkali kita dibingungkan oleh beberapa pengertian, seperti istilah kesulitan belajar, lamban belajar dan tunagrahita. Padahal anak berkesulitan belajar tidak sama dengan anak tunagrahita. Anak berkesulitan belajar kemungkinan juga mengalami gangguan fisik, sosial, dan mental yang ringan, sehingga cukup mengganggu mereka dalam menangkap materi jika dibandingkan dengan yang tidak mengalami kelainan. Pada umumnya anak berkesulitan belajar, lamban belajar maupun tunagrahita kesemuanya mengalami masalah belajar.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Terpadu

Pengertian Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Salah satu diantaranya adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok

bahasan atau bidang studi. Pengertian seperti ini disebut juga dengan kurikulum (Depdikbud, 1990: 3), atau pengajaran lintas bidang studi (Maryanto, 1994: 3). Selain itu, pembelajaran terpadu juga merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan tingkat perkembangan peserta didik (*Developmentally Appropriate Practices*). Pembelajaran terpadu dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan beberapa kajian dalam satu mata pelajaran, beberapa mata pelajaran, atau antar dan inter mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dengan demikian pembelajaran terpadu tidak memaksakan keterpaduan antar bidang studi, akan tetapi lebih menekankan keterpaduan untuk kebermaknaan. Dikatakan bermakna, karena peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami. *Piagetian* menekankan bahwa kebermaknaan pada diri peserta didik dilakukan melalui pengalaman langsung dan konkret yang menghindarkan dari pembentukan struktur intelek secara abstrak. Pembelajaran bergerak dari konkret ke abstrak, sederhana ke kompleks, mudah ke sulit, dan sebagainya yang terjadi sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan sesuai dengan ciri khas masing-masing individu (Bredenkamp, 1987).

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran terpadu dapat dimaknai sebagai berikut: 1) pembelajaran dari suatu topik tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik berasal dari bidang studi yang bersangkutan ataupun lainnya. 2) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan peserta didik. 3) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara simultan. 4) Menggabungkan sebuah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan peserta didik akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Adapun untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu, beberapa hal yang diperlukan antara lain adalah: 1) kejelian guru

dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai arahan pengait konseptual intra ataupun antar bidang studi. 2) Penguasaan material dan metodologi terhadap bidang-bidang studi yang bisa dikaitkan. 3) Wawasan kependidikan yang mampu membuat guru selalu waspada untuk memanfaatkan setiap keputusan dan tindakan untuk memberikan uraian nyata bagi pencapaian tujuan utuh pendidikan.

Prinsip Dasar Perancangan Pembelajaran Terpadu

Perancangan pembelajaran terpadu mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) substansi materi yang akan diramu ke dalam pembelajaran terpadu diangkap dari konsep-konsep kunci yang terkandung dalam aspek-aspek perkembangan terkait; (2) Antar konsep kunci yang dimaksud memiliki keterkaitan makna dan fungsi, yang apabila diramu ke dalam satu konteks tertentu (peristiwa, isu, masalah, atau topik payung) masih memiliki makna asal, selain memiliki makna yang berkembang dalam konteks yang dimaksud; (3) Aktifitas belajar yang hendak dirancang dalam pembelajaran terpadu mencakup aspek perkembangan anak, yaitu moral dan nilai-nilai agama, bahasa, fisik-motorik dan seni; (4) Wujud lain dari implementasi terpadu yang bertolak pada topik payung, yakni kegiatan pembelajaran yang dikenal dengan berbagai nama seperti pembelajaran proyek, pembelakaran unit, pembelajaran tematik dan sebagainya.

Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki beberapa karakteristik. Menurut Hilda Karli (2003: 53), karakteristik pembelajaran terpadu, diantaranya adalah: (1) berpusat pada peserta didik (*student centered*); (2) Memberi pengalaman langsung pada peserta didik; (3) Pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas; (4) Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran; (5) Bersifat luwes; (6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik; (7) Holistik; (8) Bermakna; (9) Otentik; dan (10) Aktif.

Alasan Penggunaan Pembelajaran Terpadu

Beberapa alasan pembelajaran terpadu cocok digunakan untuk anak usia dini diantaranya sebagai berikut: (1) pendidikan AUD harus memperhatikan karakteristik perkembangan intelektual peserta didik. Sesuai dengan taraf perkembangannya, anak usia dini melihat dunia sekitarnya secara menyeleruh, mereka belum dapat memisah-misahkan bahan kajian yang satu dengan yang lain; (2) Guru harus mengurangi dampak dari fenomena di atas, diantaranya peserta didik tidak mampu melihat dan memecahkan masalah dari berbagai sisi, karena ia terbiasa berpikir secara fragmentasi. Peserta didik dikhawatirkan tidak memiliki cakrawala pandang yang luas dan integratif. Cakrawala pandang yang luas diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang akan mereka hadapi nanti di masyarakat.

Kekuatan dan Keterbatasan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki kekuatan diantaranya sebagai berikut: (1) pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik; (2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak pada minat dan kebutuhan peserta didik; (3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama; (4) Pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir peserta didik; (5) Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik; (6) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti: kerja sama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain. Adapun keterbatasan pembelajaran terpadu dalam pelaksanaannya, terutama pada aspek evaluasi lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi yang tidak hanya pada aspek hasil, tetapi juga aspek proses.

Model *Connected*

Pengertian Model *Connected*

Model *connected* merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan topik-topik dalam satu disiplin ilmu (Lake, 1994: 4). Menurut Fogarty (1991:14), model ini fokus pada

hubungan secara eksplisit dalam setiap disiplin ilmu, menghubungkan satu topik ke topik berikutnya, dari satu konsep ke konsep lainnya, dan menghubungkan pekerjaan yang dikerjakan hari ini dengan hari berikutnya, bahkan menghubungkan ide-ide yang ada pada semester ini dengan semester berikutnya.

Karakteristik Model *Connected*

Fogarty (1991: 15-18) mengemukakan karakteristik model *connected*, diantaranya adalah: (1) Seperti lensa opera, model *connected* melihat lebih detail suatu disiplin ilmu; (2) Setiap disiplin ilmu berhubungan dalam hal konsep-konsep, tema-tema maupun unit-unit. Contoh: dalam disiplin ilmu matematika, konsep pecahan berhubungan dengan konsep persentase; (3) Kemiripan diantara unit-unit tersebut akan membantu peserta didik untuk lebih memahami materi dalam suatu disiplin ilmu; (4) Guru dapat membantu pemahaman peserta didik tentang suatu disiplin ilmu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong dalam memahami hubungan antarkonsep.

Kelebihan dan Kekurangan Model *Connected*

Lebih lanjut, Fogarty (1991: 15-16) menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan model *connected* ini, seperti: (1) Hubungan yang ada pada setiap disiplin ilmu membantu pemahaman peserta didik dalam mengulang materi yang telah diberikan guru, memahami konsep dengan lebih jelas, dan membantu menyerap konsep secara lebih baik; (2) Pemahaman konsep-konsep akan berkembang terus-menerus dalam diri peserta didik; (3) Hubungan yang ada pada setiap disiplin ilmu membantu peserta didik untuk mengulang, mengedit dan secara bertahap menyerap konsep lebih dalam; (4) Masing-masing disiplin ilmu tidak saling berhubungan, dimana hubungan yang ada hanya terfokus pada satu disiplin ilmu; (5) Guru pada masing-masing disiplin ilmu tidak saling bekerja sama, sehingga hubungan yang terjadi hanya ada pada satu disiplin ilmu; (6) Fokus terhadap satu disiplin ilmu melupakan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih luas dengan disiplin ilmu lain.

Kesulitan Belajar

Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar/*learning disability/learning disorder/learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Reid (1986: 12) mengemukakan bahwa kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai peserta didik mengalami kegagalan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Menurutnya, peserta didik yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) Memiliki tingkat intelegensi (IQ) normal bahkan di atas normal, atau sedikit di bawah normal berdasarkan tes IQ. Namun anak yang memiliki IQ sedikit di bawah normal bukanlah karena IQ-nya yang di bawah normal, melainkan kesulitan belajar yang dialaminya menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam menjalani tes IQ sehingga memperoleh score yang rendah. (2) Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran akan tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain. (3) Kesulitan belajar yang dialami peserta didik berkesulitan belajar berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga peserta didik tersebut dapat dikategorikan ke dalam *lower achiever* (peserta didik dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya).

Penyebab Kesulitan Belajar

Secara umum kesulitan belajar disebabkan oleh kelainan dalam salah satu atau lebih proses yang berkaitan dengan penerimaan informasi, proses berpikir, proses mengingat dan proses belajar. Kelainan proses tersebut mencakup: proses fonologi, proses visual spatial, proses kecepatan dalam mengingat, memusatkan perhatian dan proses eksekusi yang mencakup kemampuan merencanakan dan mengambil keputusan. Dalam berbagai kasus yang berkaitan dengan kesulitan belajar ada yang tidak diketahui dengan pasti penyebabnya. Howard dan Orlansky (1984: 121), Kirk dan Callagher (1986: 200) dan Lovit (1989) menjelaskan berbagai faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar, diantaranya: (1) kerusakan yang terjadi pada susunan syaraf pusat; (2) Ketidakseimbangan biokimia; (3)

Keturunan; (4) Lingkungan; dan (5) Pengaruh *teratogenic* (zat kimia/obat-obatan).

Klasifikasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merentang dari kesulitan belajar ringan sampai pada kesulitan berat. Kesulitan ini mempengaruhi salah satu atau lebih proses penerimaan, pengolahan dan penggunaan informasi yang berkaitan dengan hal-hal berikut: (1) kemampuan berbahasa lisan yang mencakup: mendengar, berbicara, dan memahami pembicaraan; (2) Kemampuan membaca yang mencakup encoding, pengetahuan tentang phonetic, pengenalan dan pemahaman arti kata; (3) Kemampuan menulis yang mencakup: mengeja, menulis dan mengarang; (4) Kemampuan matematika yang mencakup berhitung dan memecahkan masalah.

Kesulitan belajar juga mencakup kesulitan dalam mengatur, mengelola dan melaksanakan, seperti dalam melakukan perencanaan, menerapkan rencana dan mengevaluasi penerapan perencanaan (*organizational skill*). Kesulitan belajar mempengaruhi kemampuan dalam persepsi sosial, interaksi sosial dan pemahaman terhadap suatu perspektif yang berkaitan dengan masalah atau peristiwa dan obyek dalam konteks tertentu. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menetap sepanjang hidup, akan tetapi cara-cara yang digunakan dalam melakukan intervensi kesulitan belajar, khususnya yang difokuskan pada kebutuhan dan kekuatan yang dimiliki individu berkesulitan belajar dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar yang dihadapinya, sehingga mempunyai peluang untuk mencapai kesuksesan dalam akademik dan karirnya. Oleh sebab itu, intervensi kesulitan belajar perlu dilakukan sedini mungkin, baik oleh orang tua, guru maupun oleh para ahli.

Asesmen Kesulitan Belajar

Hakikat Asesmen

Asesmen merupakan proses yang dilakukan dalam suatu kegiatan dan dilakukan secara sistematis dalam rangka mengumpulkan informasi tentang perkembangan peserta didik serta kemajuan belajar yang dicapainya. Dalam kegiatan asesmen

terkandung kegiatan mengukur dan menilai. Menurut Langhorst (1991), asesmen autentik adalah asesmen yang dapat menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan proses dan hasil asesmen serta manfaatnya pada perkembangan peserta didik dalam proses perkembangannya, seperti: (a) standar perkembangan yang jelas; (b) Dapat digunakan untuk mengukur berbagai bidang perkembangan; (c) Dapat memaknai keterkaitan antara tugas-tugas perkembangan; (d) Dapat menjelaskan kualitas perkembangan; (e) Dapat merefleksikan diri peserta didik yang diukur dan dinilai perkembangannya; (f) Hasil asesmen berinteraksi secara integratif; (g) Berkesinambungan.

Dengan demikian, asesmen mencakup kegiatan pengukuran, diagnosa dan evaluasi yang ditujukan untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan program dan evaluasi keberhasilan program pengembangan anak yang berkesulitan belajar.

Asesmen Formal

Asesmen formal dilakukan dengan menggunakan alat asesmen yang telah baku. Untuk melakukan asesmen pada anak yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, dapat digunakan berbagai bentuk alat asesmen baku, seperti dijelaskan berikut: a) Tes intelegensi, dan b) Tes Pencapaian Hasil Belajar. Untuk mengetahui aspek-aspek yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar, maka dapat dilakukan tes-tes baku, seperti: a) *Woodcock-Johnson Psycho-Educational Battery*. b) *Peabody individual Reading Mastery Test (PIAT)*. c) *Wide Range Achievement Test (WRAT)*. d) *Woodcock Reading Mastery Test (WRTMT-R)* e) *Keymath Diagnostic Test* f) *Tes of Written Language (TOWL)* g) *Test of Language Development Primary (TODL-P)* h) *Test of Adolescent Language (TOAL)*

Asesmen Informal

Asesmen informal merupakan teknik yang selalu digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran hari-hari, seperti: observasi, memberikan pretes dan postes, memeriksa hasil unjuk kerja peserta didik, dll. Hal-hal yang menjadi pertimbangan penggunaan asesmen informal ini adalah: (a) asesmen informal relevan dengan

pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan dapat memberikan informasi secara factual tentang kemajuan dan pencapaian hasil belajar; (b) Asesmen informal dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha memodifikasi dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran di sekolah; (c) Asesmen informal tidak saja berguna untuk mengevaluasi tingkat pencapaian hasil belajar, tetapi juga berguna untuk meninjau dan mempelajari kembali tugas-tugas belajar yang telah ditetapkan oleh kurikulum.

Penanggulangan Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan masalah yang perlu ditanggulangi secara cermat karena dapat menjadi penghambat dalam perkembangan peserta didik selanjutnya. Berbagai teknik dan bentuk penanggulangan kesulitan belajar diterapkan dengan berbagai pertimbangan yang mendasar, diantaranya seperti: pengajaran remedial beserta bentuk-bentuk pengajaran remedial, ruang sumber belajar dan guru kunjung.

Kemampuan Menulis

Bidang pengembangan bahasa merupakan satu bidang yang penting dan pesat pada anak usia Taman Kanak-kanak. Ini dikarenakan mereka berada dalam fase bahasa secara ekspresif, dimana anak dapat mengungkapkan keinginannya dalam bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai bahasa komunikasi. Sementara bahasa tulisan juga sudah dimiliki anak TK. Dasar kemampuan tersebut dapat dilihat melalui perkembangan kemampuan menulis, seperti: a) tahap mencoret. b) Tahap pengulangan secara linear. c) Tahap menulis secara acak. d) Tahap menulis tulisan nama. e) Tahap menulis kalimat pendek. Adapun yang termasuk keterampilan menulis adalah sebagai berikut: a) Memegang alat tulis. b) Menggerakkan alat tulis ke atas dan ke bawah. c) Menggerakkan alat tulis ke kiri dan ke kanan. d) Menggerakkan alat tulis melingkar. e) Menyalin huruf f) Menyalin namanya sendiri. g) Menulis namanya sendiri. h) Menyalin kata dan kalimat.

Menulis memerlukan keterampilan pengendalian otot, koordinasi mata-tangan, dan diskriminasi visual. Keterampilan

tersebut termasuk keterampilan dasar/kesiapan menulis. Pengendalian otot dapat dikembangkan melalui aktifitas manipulatif. Koordinasi mata-tangan dapat dilatih melalui kegiatan menggambar, dan diskriminasi visual dapat dikembangkan melalui latihan membedakan berbagai bentuk. Terdapat beberapa jenis kesulitan menulis, yaitu: a) Terlalu lambat dalam menulis. b) Salah arah pada penulisan huruf dan angka. c) Terlalu miring. d) Jarak antar huruf tidak konsisten. e) Tulisan kotor. f) Tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal. g) Bentuk huruf atau angka tidak terbaca. h) Tekanan pensil tidak tepat. i) Ukuran tulisan terlalu besar atau kecil. j) Bentuk terbalik.

Temuan di Lapangan

Berdasarkan hasil observasi pada anak usia TK B yang mengalami kesulitan belajar di TK BPK Gandul Cinere Depok tahun 2019, telah diidentifikasi seorang anak yang mengalami kesulitan belajar dalam kemampuan menulis permulaan melalui beberapa asesmen diantaranya adalah:

1. Asesmen

a) Asesmen Informal

Asesmen informal berupa observasi merupakan langkah awal untuk mengetahui kondisi dan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Asesmen informal berupa pertanyaan-pertanyaan tersusun dalam kisi-kisi instrumen berikut:

Tabel 1
Asesmen Informal

NO.	Aspek yang Diamati	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1.	Anak mampu memusatkan					√

	perhatian dalam waktu yang lama (15 menit)					
2.	Anak mendengar apabila diajak berbicara				√	
3.	Anak mengikuti instruksi guru untuk menuliskan namanya di lembar kerja (<i>worksheet</i>) setiap kegiatan pembelajaran akan dimulai.					√
4.	Anak mampu menyelesaikan pekerjaan dalam kegiatan menulis.				√	
5.	Anak suka mengganggu teman saat guru sedang kegiatan mendikte.		√			
6.	Anak suka mengajak ngobrol temannya saat kegiatan menulis.		√			

Dari hasil pengamatan diperoleh kesimpulan bahwa anak tidak fokus pada materi yang disampaikan guru, tidak mendengar apabila diajak bicara, tidak mengikuti instruksi guru untuk menuliskan namanya di lembar kerja (*worksheet*) setiap kegiatan pembelajaran akan dimulai, tidak menyelesaikan pekerjaan dan suka mengajak ngobrol temannya saat kegiatan menulis termasuk mengganggu temannya saat guru sedang kegiatan mendikte. Atas dasar perilaku yang ditunjukkan anak, maka langkah selanjutnya dilakukan asesmen formal berupa tugas yang mengandung ketekunan, yaitu menulis.

b) Asesmen Formal

Asesmen formal berupa tes diberikan pada anak agar dapat menyelesaikan lembar kerja (*worksheet*) yang berkaitan dengan kemampuan menulis. Asesmen yang digunakan adalah asesmen *Basic School Standard Skill Inventori* yang diperuntukkan anak usia 4-7 tahun. Alat asesmen ini mengukur kemampuan menulis yang meliputi: 1) menulis dari kiri ke kanan. 2) Menggengam pensil. 3) Menulis nama panggilan. 4) Menulis huruf sesuai yang diperintahkan. 5) Menjiplak kata, 6) Menyalin tulisan di papan tulis ke atas kertas. 7) Menulis nama lengkap.

Pada kegiatan asesmen ini, anak telah diminta untuk menulis huruf awal dari kata yang telah disediakan dalam lembar kerja sekaligus mewarnai gambarnya dan memberi label pada gambar yang dibuatnya sendiri. Dari tulisan anak yang telah dianalisa, terdapat beberapa kesulitan yang dialami anak dalam kemampuan menulis, diantaranya: 1) tulisan sulit dibaca. 2) Bentuk huruf tidak sesuai kaidah. 3) Kemiringan huruf beragam. 4) Ukuran huruf beragam 5) Huruf tidak pada posisi yang tepat, dan 6) Kualitas huruf kuran.

Kesulitan anak dalam kemampuan menulis, setelah diamati kembali ternyata disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: 1) anak menulis dengan cara menggengam pensil. 2) Posisi kertas berpindah-pindah. 3) Jarak kepala dari kertas kadang terlalu dekat dan kadang terlalu jauh, bahkan anak sering tengak-tengok. 4) Anak ketika

menulis sering dalam kondisi bosan dan mengganggu teman (tidak konsentrasi).

2. Identifikasi Anak

(1) Penjaringan (*Screening*)

Pada kegiatan ini dilakukan identifikasi untuk menandai anak yang memiliki gejala berkesulitan belajar dengan hasil pengamatan sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Pengamatan *Screening*

No.	Aspek yang Diamati	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1.	Sulit memperhatikan					√
2.	Tidak mendengar apabila diajak berbicara				√	
3.	Tidak memahami instruksi				√	
4.	Tidak tuntas menyelesaikan pekerjaan				√	
5.	Suka mengganggu teman		√			
6.	Sering mengajak ngobrol temannya		√			
7.	Lamban dalam menulis	√				
8.	Tulisan sulit dibaca		√			
9.	Menulis huruf tidak sesuai kaidah		√			
10.	Menulis huruf dengan kualitas beragam		√			

11.	Menulis huruf dengan kemiringan beragam		√			
12.	Menulis huruf dengan ukuran beragam		√			
13.	Menulis tidak pada posisi yang tepat		√			
14.	Sulit menulis dengan lurus pada kertas bergaris/tidak bergaris		√			
15.	Tekanan tangan sangat sedikit saat menulis		√			
16.	Tekanan tangan sangat sedikit saat menulis		√			
17.	Jarak antar huruf tidak konsisten		√			

(2) Pengalihananganan

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan, anak perlu ditangani secara langsung oleh guru sendiri sebelum dirujuk ke ahli untuk memperoleh pemeriksaan lebih lanjut.

(3) Klasifikasi

Pada kegiatan klasifikasi, anak dikategorikan untuk mendapatkan pelayanan secara khusus oleh guru dan tidak dikembalikan ke kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasanya. Namun, anak akan diberikan program-program pembelajaran yang akan membantu anak untuk mengatasi kesulitan belajarnya.

Pembahasan Temuan Lapangan

1. Perencanaan Pembelajaran

Setelah mengetahui kondisi anak yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini berdasarkan ciri-ciri yang dialami anak, maka dapat disimpulkan bahwa anak mengalami kesulitan belajar pada kemampuan menulis. Oleh karena itu, anak perlu diberikan latihan khusus menulis dan pembelajaran secara individual. Pada tahap perencanaan pembelajaran ini, kegiatan yang dapat dilakukan adalah: a) menetapkan bidang-bidang yang akan ditangani, yaitu kemampuan menulis. b) Menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan dipilih, termasuk remedial atau penambahan latihan-latihan di dalam kelas maupun luar kelas. Selain itu, untuk membantu pelaksanaan program pembelajaran individual ini diperlukan: a) pembentukan tim PPI (terdiri dari guru *language center* dan orang tua). b) Identifikasi kebutuhan anak. c) Metode dan prosedur pembelajaran.

2. Pemilihan Model Pelayanan Pembelajaran (Pembelajaran Terpadu Model *Connected*)

Program pembelajaran remedial menulis ini dilakukan melalui pembelajaran terpadu *connected*. Model ini memberikan banyak kesempatan pada guru untuk menciptakan hubungan-hubungan dalam suatu disiplin ilmu yang diajarkan. Ketika guru dan anak sudah mulai terbiasa dengan hubungan yang ada dalam suatu disiplin ilmu, maka hal tersebut akan mempermudah mereka dalam membuat dan memahami hubungan antardisiplin ilmu. Kemampuan menulis meski merupakan fokus yang akan mendapatkan pelayanan pembelajaran remedial, ketiga bidang pengembangan ini pada hakikatnya dapat diintegrasikan secara simultan, sebab anak juga akan belajar menulis angka dan dalam pelaksanaannya ada aspek-aspek sosial-emosional yang akan dikembangkan, yaitu sifat kerja sama dan empati pada guru si pengajar (model *shared*). Kegiatan remedial pembelajaran untuk kemampuan menulis dipandang efektif dan efisien dengan menggunakan model *connected*. Hal ini dikarenakan sebelum anak mempelajari tema/topik yang dipelajari, guru akan mengulang kembali materi yang pernah diberikan. Kegiatan mengulang-ulang ini

akan semakin memudahkan anak untuk mempelajari topik yang akan datang (appersepsi). Dengan demikian model *connected*-nya dapat digambarkan sebagai berikut:

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam program remedial menulis ini bervariasi supaya anak tidak bosan dan mampu memperoleh kemajuan sesuai harapan. Beberapa pendekatan yang diterapkan, seperti multisensori dan model berangsur. Pendekatan multisensori merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk melihat (cara menulis), mendengar (penjelasan cara menulis) dan menelusuri contoh huruf. Sedangkan model berangsur disajikan dengan tulisan tebal, dimana anak menelusurinya dengan jari. Secara berangsur, ketebalan huruf dikurangi dan anak menelusurinya lagi. Kegiatan ini tidak dilakukan terlalu lama supaya anak tidak bosan.

Pada prinsipnya pelaksanaan penanggulangan kesulitan menulis ini diatasi dengan pendekatan berikut: a) pengaturan lingkungan yang tepat. b) Memberikan kesempatan pada anak untuk menemukan karakteristik huruf. c) Menggunakan pendekatan berbasis persepsi menyeluruh (persepsi kinestetik, visual dan auditori/*tracing*) d) Menggunakan lebel dan menulis lebel di atas kertas atau semacamnya. e) Memperhatikan cara anak menulis.

4. Menganalisis Capaian Perkembangan Anak sesuai Kurikulum TK (Menggunakan Standar yang Tertuang dalam Permen Diknas No. 58 pada Anak Usia 5-6 Tahun)

Tabel 3.

Capaian Perkembangan Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
	Usia 5-<6 tahun
Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya. 2. Meniru bentuk. 3. Menggunakan alat tulis dengan benar.
Kognitif/Matematika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. 3. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.
Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya. 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Membaca nama sendiri. 5. Menuliskan nama sendiri.
Sosial-Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap kooperatif dengan teman. 2. Memahami peraturan dan disiplin. 3. Menunjukkan rasa empati. 4. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 5. Bangga terhadap hasil karya sendiri. 6. Menghargai keunggulan orang lain.

5. Menganalisis Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator Hasil Belajar Sesuai dengan Fokus Perkembangan Anak

a. Bidang Pengembangan Motorik Halus

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak mampu	Dapat	Menggunting bebas

melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan	menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dan koordinasi	Merobek bebas
		Membuat lingkaran dan bujur sangkar
		Memegang pensil (belum sempurna)

b. Bidang Pengembangan Bahasa

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya	Dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana (pra menulis)	Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana.
		Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan.
	Mengenal bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dengan tulisan (pra membaca)	Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

c. Bidang Pengembangan Kognitif/Matematika

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak mampu mengenal berbagai konsep sederhana dalam	Anak dapat mengenal bilangan	Membilang/menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 10
		Menghubungkan / memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5 (anak tidak disuruh menulis)

kehidupan sehari-hari		Menunjuk 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit
-----------------------	--	--

d. Bidang Pengembangan Sosial Emosional

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
	Menunjukkan sikap kerjasama	Dapat melaksanakan tugas kelompok
		Dapat memuji teman/orang lain
	Dapat menunjukkan rasa percaya diri	Mau berpendapat secara sederhana
		Mampu mengambil keputusan secara sederhana
	Terbiasa menunjukkan kepedulian	Senang menolong
		Mengajak teman untuk bermain/belajar
Dapat bertanggung jawab	Melaksanakan kegiatan	

6. Menganalisis Program Tahunan (RKT) hingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

7. Pemantauan

Kemajuan/perkembangan anak dipantau untuk mengetahui apakah program khusus yang diberikan berhasil/tidak. Apabila dalam waktu tertentu, anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan, maka perlu peninjauan ulang dalam mendiagnosis, termasuk kesesuaian program pembelajaran individual dan pelaksanaannya. Beberapa aspek lain yang diidentifikasi untuk membantu guru dalam mengenali anak yang berkesulitan belajar, diantaranya adalah: a) informasi riwayat perkembangan anak, dan b) informasi data orang tua anak didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi terdapat anak yang mengalami kesulitan menulis, seperti tulisan sulit dibaca, bentuk huruf tidak sesuai kaidah, kemiringan huruf dan ukuran huruf beragam, huruf tidak pada posisi yang tepat, dan kualitas huruf kurang. Setelah dilakukan beberapa asesmen, pembelajaran terpadu model connected dijadikan alternatif dalam model pelayanan pembelajaran dikarenakan fokus dalam menghubungkan satu topik ke topik berikutnya. Kegiatan mengulang-ulang ini akan semakin memudahkan anak untuk mempelajari topik yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, Gillian and Hazel Dixon. *Integrated Learning: Planned Curriculum Units Stage 3*. Gosford: Bookshelf Publishing. 1991.
- Dick, Walter, Lou Carey, & James O. Carey. *The Systematic Design of Instruction* (5th ed). New York: Addison-Wesley Educational Publishers Inc. 2001.
- Drake, M. Susan. *Creating Standars Based Integrated Curikulum*. California: Corwin Press. 2007.
- Fogarty, Robin. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Palatine: Skylight Publishing Inc. 1991.
- Indrawati, Tersedia dalam <http://www.P4tkipa.org/data/pembelajaranterpadu.pdf> (10 Desember 2011).
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni. 2003.
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni. 2009.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.